



Dinamika Pendidikan Anak Usia Dini Keluarga Pengamen: Studi Fenomenologis

Citra Anisatun Nabila¹, Sofa Muthohar², dan Mardiyani Hayati³

^{1,2} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

³ Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Semarang

ABSTRAK. Pendidikan anak usia dini sangat penting dalam menunjang tumbuh kembang anak, di mana keluarga memegang peranan utama sebagai pendukung utama proses tersebut. Pendidikan yang bermutu tercipta dari interaksi yang baik antara anak dan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dinamika pendidikan anak usia dini dalam keluarga pengamen. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Teknik triangulasi, baik dari sisi sumber maupun metode, digunakan untuk memastikan validitas data dan menghasilkan gambaran yang menyeluruh. Penelitian dilaksanakan di Desa Cihideung Udik, Kabupaten Bogor, dengan keluarga pengamen sebagai subjek utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga pengamen tergolong dalam tipe keluarga pluralistis yang menjunjung tinggi interaksi terbuka dan pengambilan keputusan secara kolektif. Meskipun berada dalam kondisi ekonomi yang tidak menentu dan lingkungan sosial yang penuh tantangan, para orang tua tetap berusaha memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anak mereka. Bahkan pada keluarga yang hidup terpisah (*broken home*), keputusan mengenai pendidikan tetap dibicarakan bersama tanpa adanya dominasi satu pihak. Penelitian ini menegaskan bahwa keluarga pengamen tetap memprioritaskan pendidikan anak dan terlibat aktif dalam prosesnya.

Kata Kunci : Keluarga Pengamen; Pendidikan Anak Usia Dini; Interaksi Keluarga

ABSTRACT. Early childhood education plays a crucial role in supporting children's growth and development, with the family serving as the primary environment in this process. Quality education is built through positive interactions between children and their families. This study aims to explore the dynamics of early childhood education within busker families. Employing a qualitative approach with a phenomenological method, data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation. Data triangulation both source and method was applied to ensure validity and provide a comprehensive understanding of the findings. The research was conducted in Cihideung Udik Village, Bogor Regency, involving busker families as the main subjects. The results revealed that these families represent a pluralistic family type, characterized by open communication and joint decision-making regarding their children's education. Despite facing economic instability and social challenges, the parents remained committed to providing education for their children. Even in cases where the family was separated (*broken home*), decisions related to education were still made collaboratively without one-sided dominance. This study highlights that busker families continue to prioritize early childhood education and actively participate in their children's learning process.

Keyword : Busker Family; Early Childhood Education; Family Interaction

Copyright (c) 2025 Citra Anisatun Nabila dkk.

✉ Corresponding author : Citra Anisatun Nabila

Email Address : email.koresponden@gmail.com (alamat.koresponden)

Received 4 Juni 2025, Accepted 30 Juli 2025, Published 30 Juli 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan pada anak usia dini (PAUD) memiliki banyak komponen yang sangat penting untuk perkembangan anak dan keluarga. Menurut Ditjen PAUD dan DIKMAS dalam konferensi pers internasional menyampaikan, memberikan Pendidikan awal pada anak sejak dalam kandungan hingga akhir masa usia dini (0-6 tahun) memiliki efek positif pada semua aspek dalam perkembangan anak [1]. Selain itu, peran keluarga dalam Pendidikan membantu mempermudah pertumbuhan dan perkembangan anak. Peran keluarga penting bagi anak karena keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi perkembangan setiap individu anak [2].

Masyarakat Indonesia umumnya memiliki kelas sosial yang masih terjadi hingga saat ini, dimana kelas tersebut terbagi menjadi Masyarakat dengan kelas atas dan bawah. Hal ini serupa dengan teori pemahaman yang dikembangkan oleh Karl Marx, dalam teorinya mengungkapkan Masyarakat terbagi menjadi dua kelas sosial yaitu kelas sosial atas atau kaum *borjuis*, kelas yang memiliki alat produksi dan bersifat konservatif dan kelas bawah atau *proletar*, kelas yang terdiri dari mereka yang bekerja untuk kaum *borjuis* dan bersifat progresif dan revolusioner [3]. Hal ini salah satunya seperti pada pengamen, dengan pengasilan yang tidak menentu keluarga pengamen yang memiliki anak berusia dini menghadapi tantangan dalam pemberian Pendidikan pada anak mereka. Penelitian terbaru oleh [4] Masyarakat melihat Pendidikan dari sudut pandang yang berbeda karena biaya Pendidikan yang tinggi, orang-orang dengan pendapatan rendah tidak akan membayar sekolah anak-anak mereka dan lebih baik bagi anak-anak untuk bekerja membantu orang tua mereka memenuhi kebutuhan ekonomi mereka.

Pada keluarga pengamen, masalah keuangan dan pola kerja yang tidak menentu juga dapat mempengaruhi kualitas interaksi dalam kehidupan sehari-hari, yang menjadi salah satu pengaruh terhadap aspek pertumbuhan dan perkembangan anak. Sangat penting untuk memahami seluruh aspek perkembangan pada anak. Teori Bandura tentang pembelajaran sosial menekankan bahwa observasi dan pengikut tingkah laku sangat penting dalam proses pembelajaran anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga pengamen mungkin mengikuti pada pola perilaku dan keterampilan yang berkaitan dengan pekerjaan orang tua mereka, yang berdampak pada perkembangan salah satunya aspek kognitif dan sosial emosional anak [5]. Studi oleh [6] anak usia dini yang hidup dalam keluarga yang rentan secara sosial dan ekonomi harus dilindungi dengan memenuhi kebutuhan perkembangannya, meningkatkan kualitas pola pengasuhan dan dukungan keluarga, dan meningkatkan kesejahteraan anak usia dini dalam keluarga yang rentan secara sosial dan ekonomi. Pola pengasuhan sendiri termasuk bagaimana interaksi antara orang tua dengan anak terjadi [7], hal ini menegaskan bahwa memahami secara menyeluruh sangat penting untuk membuat rencana intervensi yang tepat dan berkelanjutan.

Latar belakang sosial keluarga sangat mempengaruhi persepsi mereka terhadap PAUD. Perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh berbagai kesempatan dan pengalaman bersosialisasi dengan orang-orang di lingkungannya. Anak-anak dengan perkembangan sosial yang baik dan kecerdasan yang tinggi biasanya memiliki

kepribadian yang baik [8]. Menurut penelitian [9] orang-orang yang sadar akan pentingnya Pendidikan anak usia dini akan mendukung program Pendidikan dalam membantu orang tua anak didik memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Selain itu, persepsi keluarga pengamen tentang Pendidikan pada anak usia dini mungkin dipengaruhi oleh pengalaman hidup mereka, Tingkat Pendidikan mereka, dan cara mereka memprioritaskan kebutuhan sehari-hari.

Fenomena yang terjadi di desa Cihideung udik bisa mendapatkan perbedaan antara praktik lapangan dengan teori. Bagaimana bentuk kondisi masyarakat atau lingkungan yang ada pada desa tersebut. Bagaimana bentuk kondisi masyarakat yang saling berdekatan dan secara perekonomian lebih mendominasi pada berdagang yang dilakukan di rumah menjadi salah satu bentuk interaksi antar sosial yang sering terjadi. Selain berdagang Masyarakat pada desa tersebut Sebagian bekerja menjadi supir angkot, konstruksi dan termasuk juga pengamen. Kondisi lingkungan masyarakat pada desa tersebut juga menjadi bagian pengaruh terhadap perkembangan salah satunya sosial pada anak.

Keluarga menurut [10] adalah unit sosial terkecil yang memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan sosial anak. Keluarga terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal bersama di bawah atap dalam keadaan saling bergantung. Menurut [11] keluarga adalah sekumpulan orang yang terdiri dari ibu, ayah, dan anak-anak masing-masing dengan peran dan tanggung jawab yang berlangsung dari lahir hingga mati. Perkembangan konsep dan pengertian keluarga berkembang seiring dengan perkembangan sosial, ekonomi, dan teknologi di seluruh dunia. Menurut [12] keluarga sangat penting untuk mendidik anak, membimbing mereka dengan kasih sayang, dan membuat mereka Bersatu. Keluarga juga sangat penting sebagai lingkungan awal dan proses Pendidikan.

Keterlibatan keluarga dalam perkembangan anak sangat berpengaruh karena menjadi titik utama dalam pemberian dukungan, Pendidikan, dan menjadi pusat informasi yang berharga tentang kebutuhan anak [13]. Studi mendalam tentang dinamika Pendidikan anak usia dini pada keluarga pengamen di desa Cihideung Udik menjadi sangat relevan mengingat betapa pentingnya tahun-tahun pertama kehidupan dalam bentuk fondasi perkembangan anak. Teori [14] tentang kemitraan antara keluarga dengan lingkungan Masyarakat menekankan bahwa kerja sama antara orang tua dan lingkungan Masyarakat sangat penting untuk mendukung perkembangan anak. Pada keluarga pengamen, masalah ekonomi dan waktu kerja yang tidak menentu dapat mempengaruhi Tingkat keterlibatan orang tua dalam mendidik anak.

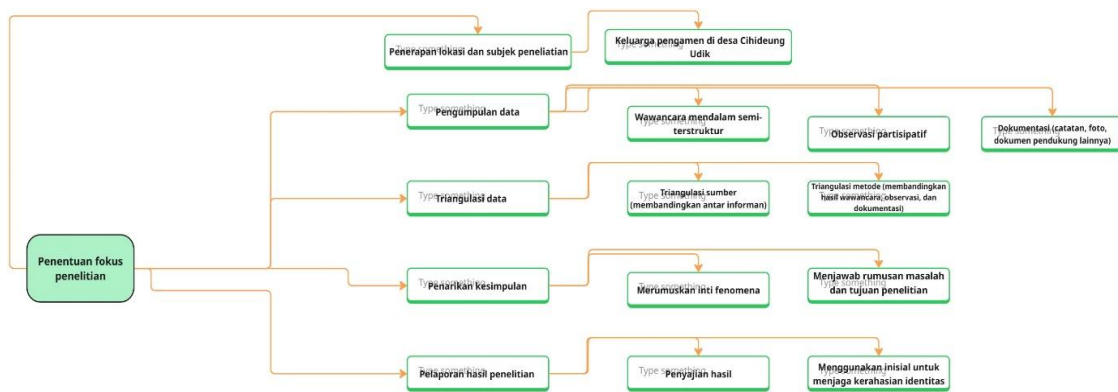
Pada sebuah penelitian tentang persepsi, pola pengasuhan, dan peran serta keluarga pemulung tentang Pendidikan anak usia dini yang menjadi acuan penting dalam mengkaji dinamika Pendidikan anak usia dini pada keluarga pengamen yang hidup dalam kondisi sosial ekonomi marginal. Penelitian ini juga menggambarkan bagaimana keluarga pemulung mamaknai Pendidikan anak usia dini serta menunjukkan pola pengasuhan dan interaksi yang dibentuk oleh keterbatasan ekonomi dan keadaan sosial mereka. Dimana temuan menunjukkan bahwa meskipun berada dalam keterbatasan, keluarga pemulung tetap memiliki keperdulian terhadap Pendidikan anak dan menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses memberikan Pendidikan melalui bentuk

interaksi, meski dalam bentuk yang sederhana dan informal. Hal ini memiliki kesamaan dengan keluarga pengamen yang hidup dalam ketidakstabilan ekonomi dan sosial, sehingga temuan ini dapat digunakan sebagai pijakan teoritis dan komparatif untuk memahami bagaimana keluarga berusaha membentuk pola Pendidikan anak usia dini serta interaksi di dalam pembentukan Pendidikan pada anak didalam dinamika Pendidikan anak pada keluarga pengamen.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, dimana penelitian fenomenologi merupakan jenis penelitian yang berfokus pada pengalaman subjek peserta [15]. Perspektif penelitian didasarkan pada apa yang dilihat dan dipelajari peneliti tentang faktor sosiologis Pendidikan anak usia dini dalam konteks keluarga pengamen. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan inti dari pengalaman keluarga pengamen, kesulitan membangun pendidikan, serta ikatan keluarga pengamen dengan Pendidikan anak usia dini melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Pengumpulan data ini dilakukan dengan melibatkan keluarga pengamen di desa Cihideung Udik untuk digunakan sebagai kebutuhan data kualitatif dalam sesi wawancara mendalam semi terstruktur tentang fenomena dinamika interaksi keluarga pengamen dalam mendidik anak. Observasi partisipatif digunakan untuk mengetahui kegiatan sehari-hari keluarga pengamen dan cara mereka dalam mendidik anak usia dini. Sesi wawancara akan diberikan inisial sebagai bentuk menjaga kerahasiaan pribadi keluarga pengamen.

Penelitian ini menggunakan Teknik triangulasi data untuk memastikan bahwa data penelitian akurat dan kredibel, sebuah kombinasi dari berbagai Teknik pengumpulan data digunakan untuk validasi data. Triangulasi ini mencakup dua jenis: triangulasi sumber, dimana data dibandingkan dengan informan, dan triangulasi metode, dimana observasi, dokumentasi, dan wawancara digunakan untuk mendapatkan Gambaran lengkap penelitian, dengan metode ini, diharapkan hasil penelitian akan lebih akurat dan mengurangi bias satu sumber atau pendekatan. Analisis sosiologi digunakan untuk mengetahui pola dinamika Pendidikan anak usia dini pada keluarga pengamen dengan menghubungkan data lapangan dengan teori yang digunakan. Analisis sosiologi sendiri digunakan untuk mengungkapkan dinamika Pendidikan anak usia dini keluarga pengamen yang mengarah pada hubungan interaksi antara orang tua dengan anak.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika Pendidikan anak usia dini pada keluarga pengamen memiliki tantangan yang signifikan, tantangan ini mengarah pada bagaimana cara keluarga pengamen paham memberikan Pendidikan pada anak yang dimulai dengan interaksi antara orang tua dengan anak. Selain karena anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini menjadi peranan penting keluarga, menurut penelitian [10] mengatakan bahwa keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memainkan peran penting dalam pembentukan karakter individu dan perkembangan sosial. Hal ini yang menjadi alasan mengapa peran keluarga sangat penting untuk anak. Keluarga pengamen yang berada di desa Cihideung Udik terdiri antara dua keluarga dengan latar belakang yang berbeda, dimana satu keluarga tinggal bersama dalam satu rumah sedangkan satu keluarga lagi tinggal secara terpisah (keluarga broken). Keluarga yang tinggal bersama yaitu keluarga bapak Gam dan ibu Aya (nama samaran) yang memiliki tiga anak dengan anak pertama berusia 4 tahun, anak ke dua berusia 2 tahun, dan anak ketiga berusia 11 bulan. Sedangkan pada keluarga yang hidup secara terpisah merupakan keluarga bapak Ian dan ibu Siti yang memiliki dua anak, dimana anak pertama berusia 4 tahun dan anak kedua berusia 2 tahun.

Dinamika keluarga mengacu pada pola interaksi antara kerabat, peran dan hubungan mereka serta bagaimana faktor yang membentuk interaksi keluarga. Karena anggota keluarga saling bergantung untuk mendapatkan dukungan emosional, fisik, dan ekonomi, mereka merupakan salah satu sumber utama keamanan atau kesulitan dalam hubungan. Hubungan keluarga yang aman dan mendukung memberikan cinta, nasihat, dan perhatian, sedangkan hubungan keluarga yang penuh tekanan dibebani dengan pertengkaran dan tuntutan yang berat [16]. Pada keluarga pengamen pola interaksi anak dengan orang tua memiliki hubungan yang paling dekat daripada saat anak berinteraksi dengan lingkungan luar pada keluarga bapak Gam tentu anak lebih dekat dan banyak berinteraksi dengan kedua orang tua karena berada dalam lingkup yang sama, sedangkan pada keluarga bapak Ian walaupun tinggal dalam lingkup berbeda anak tetap memiliki interaksi walaupun tidak sebanyak keluarga bapak gam.

Hal ini sesuai dengan penelitian [17] dimana mengatakan dalam keluarga, pola interaksi interpersonal dapat terjadi, termasuk interaksi antara orang tua dengan anak.

Sesuai disampaikan melalui ungkapan bapak Gam dan bapak Ian: Ungkapan bapak gam “karena siang saya bekerja di luar jadi ibu yang biasanya lebih banyak mengobrol dengan anak, tetapi Ketika saya memiliki waktu luang saat sore atau malam sebisa mungkin saya banyak mengobrol dan mengajak anak bermain”. Ungkapan bapak ian “karena saya tidak tinggal bersama anak jadi saya seminggu tiga kali datang ketempat anak untuk mengajak anak untuk jalan-jalan bersama atau terkadang bermain di rumah sambil mengobrol dan bercerita”.

Melalui ungkapan tersebut pada keluarga bapak Gam disini walaupun saat pagi sampai siang bahkan sore bekerja tetapi memiliki waktu untuk bersama dengan anak. Selain karena waktu, keluarga bapak Gam tinggal dalam lingkup satu rumah, hal ini yang memudahkan anak untuk berinteraksi dengan orang tua, berbeda dengan keluarga bapak Ian yang hanya bisa bertemu dengan anak seminggu tiga kali. Dalam keluarga memberikan dukungan pada anak tidak harus selalu memberikan apa yang anak suka dan butuhkan, tetapi juga kehadiran dan waktu yang diberikan orang tua pada anak yang menciptakan interaksi. Hal ini seperti yang diungkapkan ibu Aya dan bapak Ian: ungkapan ibu aya “karena saya yang lebih sering dirumah jadi biasanya saya mengajarkan anak mengeja huruf atau kata melalui poster bergambar yang ditempel di dinding, terkadang saya juga mengajarkan anak belajar doa-doa sehari-hari atau karena anak suka bernyanyi saya dukung dan ajak bernyanyi Bersama”. Ungkapan bapak ian “biasanya saat jam istirahat saya datang kerumah istri untuk sedikit mengajarkan anak untuk belajar membaca, mengaji, atau menulis”.

Pemberian Pendidikan melalui orang tua pada anak akan menciptakan interaksi yang bermacam-macam, pada keluarga bapak Gam terjadinya interaksi yang baik dikarenakan kedua belah pihak memiliki tujuan yang sama dan bekerja sama dalam mendukung anak dalam memberikan Pendidikan, hal ini juga karena waktu yang anak dapatkan bersama bapak Gam dan ibu Aya lebih banyak, selain itu pada keluarga bapak Ian walaupun hidup secara terpisah dengan istri juga anak dan memiliki waktu lebih sedikit untuk bertemu tidak menjadi keterhalangan untuk berinteraksi dengan bapak Ian, hal ini diungkapkan melalui bapak Ian dan ibu Siti: ungkapan bapak ian “walaupun saya tidak tinggal bersama anak, tetapi Ketika saya sedang bersama anak-anak mereka tidak merasa terganggu ataupun canggung dengan saya”. Ungkapan ibu siti “kadang saat bapak di rumah saya dan mengajak anak untuk bermain di rumah, kami juga kadang berdiskusi tentang pertumbuhan dan perkembangan anak”.

Interaksi sendiri memiliki tiga jenis pemahaman yang berhubungan dengan sosial. Pertama interaksi sosial personal dengan personal, interaksi ini berhubungan dengan komunikasi antara pihak seorang dengan pihak lainnya secara sendiri. Kedua, interaksi sosial personal dengan kelompok, interaksi ini berhubungan dengan komunikasi pihak seorang dengan suatu kelompok orang. Terakhir, interaksi sosial antar kelompok, yakni interaksi yang berhubungan dengan komunikasi suatu kelompok dengan kelompok lainnya [18]. Pada interaksi ini mengarah pada bagaimana orang tua mengetahui interaksi anak dengan orang lain ketika anak berinteraksi di luar rumah. Pada keluarga bapak Gam anak lebih menyukai untuk bermain sendiri di dalam rumah rumah walaupun sudah diberi pengertian bahwa bermain diluar sangat menyenangkan,

sedangkan pada keluarga bapak Ian anak lebih suka untuk bermain di luar dan berbaaur dengan teman lainnya.

Pada interaksi akan adanya pola terjadinya interaksi sosial, dimana pola ini mengarah pada pola *imitasi*, pola dimana seseorang meniru Tindakan, sikap, atau perilaku orang lain. Pola *sugesti*, pola ini mengarah pada pengaruh seseorang dalam menganut sikap atau perspektif tertentu. Pola *identifikasi*, pola ini mengarah pada meniru karakteristik, nilai atau sikap orang lain. Pola *simpati*, pola ini mengarah pada bagaimana seseorang memberikan dukungan, dorongan, atau keperdulian terhadap orang yang kesulitan. Terakhir pola *motivasi*, pola ini mengarah pada bagaimana seseorang memberikan dukungan dan motivasi terhadap suatu hal yang sedang diinginkan atau capai [19]. Setiap pola interaksi yang terjadi menghasilkan bentuk interaksi yang berbeda-beda. Hal ini sesuai ungkapkan antara ibu Aya, ibu Siti, dan bapak Ian yang mengarah pada pola interaksi *imitasi*: Ungkapan ibu aya “karena tahu ayahnya bekerja lebih banyak bernyanyi dan bermain musik, anak saya sering ikut bernyanyi mengikuti nyanyian ayahnya”. Ungkapan bapak ian “anak saya yang berusia 4 tahun lebih sering mengikuti kebiasaan saya seperti kadang menyanyi atau kadang mencoba memainkan alat musik yang saya bawa daripada anak saya yang terakhir”. Ungkapan ibu siti “biasanya anak saya yang terakhir lebih suka membaca iqro yang saya ajarkan dan karena dia juga ikut TPQ (taman Pendidikan Al-Qur’an) waktu sore hari”.

Pola yang kedua yakni pola interaksi *sugesti*, pola ini lebih mengarah pada bagaimana orang tua memberikan pengaruh terhadap anak tentang suatu hal yang anak lihat dan rasakan, hal ini diungkapkan ibu Aya dan bapak Ian: *Ungkapan ibu aya* “karena saya tau anak saya lebih menyukai bermain sendiri di dalam rumah, terkadang saya memberi pengertian padanya bahwa bermain di luar tidak semenakutkan itu dan lebih seru karena bertemu banyak teman, tapi sam lebih memilih untuk bermain sendiri di rumah”. Ungkapan bapak ian “saat saya sedang bermain Bersama anak, dan anak saya ingin belajar bermain sepeda namun masih takut lalu yang saya lakukan adalah menggiringi anak disampingnya supaya anak tidak jatuh dan anak merasa percaya bahwa saya akan tetap menjaganya”.

Melalui ungkapan ibu Aya dan bapak Ian bagaimana cara yang digunakan untuk memberikan *sugesti* atau pengaruh terhadap sesuatu yang ditakutkan anak atau sesuatu yang belum dan ingin dicoba anak. Pola selanjutnya yakni pola interaksi *identifikasi*, jika pola *imitasi* berkonsentrasi pada meniru perilaku atau Tindakan tertentu, sedangkan *identifikasi* berkonsentrasi pada pengenalan diri dan adopsi sifat atau prinsip orang lain. Menurut ungkapan ibu Aya dan bapak Ian: Ungkapan ibu aya “biasanya saat anak saya bermain hp kadang ada gambar atau video yang dia tidak tahu dan bertanya kepada saya, misalnya seperti video pemadam kebakaran lalu dia tanya apa pekerjaan pemadam kebakaran”. Ungkapan bapak ian “saat saya bermain dengan anak di rumah, saja ajak anak untuk bermain tebak-tebakan, misal tebak-tebakan hewan ciri-ciri nya seperti apa dan anak menjawab hewan apa atau menebak pekerjaan, atau terkadang saya ajak bermain tebak lagu”.

Selanjutnya terdapat pola interaksi *simpati*, pola ini mengarah pada bagaimana keluarga pengamen mengajarkan bentuk keperdulian terhadap sesama manusia dan

alam, melalui ungkapan bapak Gam dan bapak Ian mengatakan: Ungkapan bapak gam “kadang saya ajak anak saya untuk menjenguk teman yang bekerja dengan saya yang sedang sakit dan mengajarkan anak untuk mendoakan ketika sedang ada yang sakit”. Ungkapan bapak Ian “terkadang Ketika saya bersama anak di tempat saya, saya ajak anak untuk membantu gotong royong membersihkan jalanan di desa bersama dengan teman-teman saya lainnya”. Terakhir yakni pola interaksi *motivasi*, pola ini mengarah pada bagaimana cara keluarga pengamen memberikan dukungan dan motivasi pada keinginan anak dimasa mendatang. Hal ini terlihat dalam ungkapan bapak Gam dan bapak Ian: Ungkapan bapak gam “kadang saya bilang pada anak harus semangat nanti kalo sudah sekolah, belajar yang rajin biar bisa dapet cita-cita yang kamu mau, saya dan istri juga tidak membatasi anak untuk anak mengetahui sesuatu yang ingin dia tahu misal lewat handphone tetapi masih pengawasan saya atau ibunya”. Ungkapan bapak Ian “biasanya saya suka ucapkan pada anak “nak, kamu kalo udah besar harus jadi orang berilmu, jadi orang baik lebih dari bapak, semangat terus belajarnya bapak akan selalu dukung kamu”.

Melalui penelitian ini dapat dilihat bahwa keluarga pengamen dengan latar belakang keluarga berbeda, memiliki kesamaan dalam pola Pendidikan serta interaksi yang dilakukan antara orang tua dengan anak. Pembedanya adalah pada keluarga bapak Gam anak berada dalam lingkup orang tua dalam satu rumah sehingga memiliki banyak waktu untuk saling berinteraksi, sedangkan pada keluarga bapak Ian yang hidup secara terpisah menjadikan anak memiliki waktu lebih sedikit untuk bisa saling berinteraksi bersama orang tua. Hal ini sesuai dengan penelitian [12] terkait dengan pentingnya keluarga yang utuh dalam memberikan Pendidikan pada anak dan lingkungan yang mendukung untuk anak.

Sebuah penelitian oleh [2] mengungkapkan, stabilitas ekonomi keluarga sangat berpengaruh terhadap Kesehatan mental dan perkembangan anak. Karena itu orang tua harus memastikan bahwa rumah mereka memiliki lingkungan yang mendukung pertumbuhan yang positif. Keluarga yang memiliki tingkat penghasilan baik akan memiliki waktu lebih untuk berinteraksi dengan anak, sedangkan keluarga dengan penghasilan tidak menentu menjadikan memiliki pendapatan lebih diutamakan dan waktu berinteraksi lebih sedikit. Terdapat 4 tipe keluarga yang berhubungan dengan interaksi antara keluarga dengan anak [20], yakni: 1). Tipe konsensual: keluarga yang sangat patuh dan sering berdiskusi. Keluarga tipe ini senang berdiskusi tetapi mereka memegang otoritas keluarga karena orang tua tetap berperan sebagai pihak yang membuat Keputusan. 2). Tipe pluralistik: termasuk tipe yang sering berkomunikasi tetapi tidak otoriter dalam Keputusan. Anggota keluarga ini sering berkomunikasi secara terbuka tetapi memiliki pilihan untuk mengambil Keputusan sendiri. 3). Tipe protektif: keluarga ini memiliki tingkat otoriter tinggi tetapi jarang untuk berinteraksi. Orang tua memiliki pengaruh dalam mengambil Keputusan, tidak memiliki alasan untuk berinteraksi dan menghabiskan waktu bersama. 4). Tipe *laissez-faire*: memiliki otoriter yang rendah dan jarang berinteraksi. Tidak ada satupun keluarga yang peduli dengan apa yang dilakukan anggota keluarga lain. Orang tua memberi individu kebebasan penuh untuk membuat Keputusan.

Pada kedua keluarga pengamen memiliki tipe keluarga pluralistis, dimana hal ini terlihat dari cara kedua keluarga dalam berdiskusi dan berinteraksi antara orang tua dengan anak. Diskusi yang dilakukan tidak mengambil Keputusan secara sepihak melainkan mengambil Keputusan atas dasar tujuan bersama dalam membangun kecerdasan anak. Mengenai pemahaman Pendidikan keluarga dalam dinamika Pendidikan sangat penting untuk pembentukan karakter dan perkembangan anak usia dini termasuk keluarga pengamen. Setiap keluarga memiliki proses Pendidikan yang berbeda-beda. Menurut penelitian [21], proses Pendidikan yang digunakan untuk mengembangkan Pendidikan anak-anak dapat menunjukkan bahwa pengasuhan memiliki dampak pada Pendidikan anak. Setiap lingkup keluarga memiliki tipe orang tua yang berbeda.

Berbagai tipe keluarga berdasarkan pola interaksi sosial terbagi menjadi empat yaitu: pertama tipe keluarga konsesual dengan faktor interaksi sosial yang berjalan secara keseluruhan seperti *imitasi*, *sugesti*, *identifikasi*, *simpati*, dan *motivasi*. Kedua tipe pluralistis: pada tipe ini meskipun faktor interaksi sosial sangat kuat, anak memiliki kebebasan untuk memilih dan mempelajari nilai-nilai di luar keluarga sesuai dengan teori [22]. Adapun beberapa interaksi yang berjalan dengan kuat diantaranya *simpati* dan *motivasi*, sedangkan Sebagian lainnya berjalan sesuai dengan keinginan anak. Ketiga tipe keluarga protektif: pada tipe ini pola interaksi sosial seperti *imitasi*, *sugesti*, dan *identifikasi* sangat kuat, tetapi karena kurangnya komunikasi terbuka *simpati* dan *motivasi* kurang berkembang. Terakhir tipe keluarga *laissez-faire*: pada tipe ini karena kurangnya bimbingan dan keterlibatan orang tua, faktor interaksi sosial cenderung lebih lemah secara keseluruhan sesuai dengan teori menurut [23].

Pada kedua keluarga pengamen, walaupun memiliki pendapatan yang tidak menentu dan secara pengetahuan masih mendasar tentang Pendidikan anak usia dini, kedua keluarga tersebut sama-sama memiliki harapan baik dengan adanya Pendidikan anak usia dini, hal ini diungkapkan melalui bapak Gam dan bapak Ian: Ungkapan bapak gam “menurut kami Pendidikan anak usia dini sangat penting, apalagi saat anak sudah waktunya belajar berbicara, membaca, berhitung dan lain-lain, semua dimulai dari Pendidikan Ketika anak berusia dini”. Ungkapan bapak ian “saya mendukung adanya program Pendidikan anak usia dini, dan motivasi saya adalah supaya anak saya bisa mengikuti Pendidikan usia dini dengan baik dan lancar”.

Pada wawancara yang dilakukan ketika ditanya mengenai dukungan Pendidikan yang diberikan kepada anak, antara ungkapan ibu Aya serta bapak Ian sama-sama mengungkapkan bagaimana orang tua berusaha untuk memenuhi Pendidikan anak walaupun terlihat sederhana. Hal ini memiliki kaitan dengan penelitian [12] mengungkapkan, keluarga sangat penting untuk mendidik anak, membimbing mereka dengan kasih sayang, dan membuat mereka Bersatu. Selain itu walaupun pada wawancara, bapak gam lebih banyak berada di luar untuk bekerja tetapi sebisa mungkin ikut andil dalam memberikan Pendidikan pada anak. Hal ini sesuai dengan penelitian [24], banyak faktor luar seperti budaya, ekonomi, dan pengalaman orang tua, serta lingkungan memengaruhi dinamika Pendidikan ini. Pada keluarga, dinamika Pendidikan anak adalah proses interaksi dan pengasuhan di mana orang tua berperan penting

dalam pembentukan karakter, nilai, dan perilaku anak. Keluarga dianggap sebagai tempat pertama anak belajar, di mana mereka membangun kepribadian dan prinsip moral [25]. Gaya pengasuhan yang berbeda seperti otoriter, demokratis, atau permisif, dapat berdampak besar pada perkembangan anak. Hal ini terdapat juga pada tipe kedua keluarga pengamen yang menerapkan tipe keluarga pluralistik dengan gaya pengasuhan demokratis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika Pendidikan anak usia dini pada keluarga pengamen di desa Cihideung Udik termasuk dalam kategori keluarga pluralistik, dimana Pendidikan anak usia dini pada keluarga pluralistik mengarah pada bagaimana keluarga pengamen memiliki interaksi terbuka terhadap anak serta bagaimana keluarga pengamen saling berdiskusi untuk mengambil Keputusan secara bersama dengan tujuan yang sama dalam memberikan Pendidikan pada anak untuk menciptakan kecerdasan anak. Pada penelitian ini walaupun salah satu keluarga pengamen hidup secara terpisah (broken) namun tidak mengambil Keputusan sepihak dalam berdiskusi untuk Pendidikan anak, selain itu interaksi antara orang tua keluarga pengamen dengan anak tetap berjalan secara terbuka. Melalui penelitian ini juga menunjukkan bahwa pada keluarga pengamen Pendidikan anak sangat diperhatikan dan orang tua juga tetap ikut andil dalam proses berjalannya Pendidikan anak. Penelitian ini sejalan dengan sebuah penelitian persepsi, pola pengasuhan, dan peran serta keluarga pemulung dalam Pendidikan anak usia dini [26].

KESIMPULAN

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa dinamika Pendidikan anak usia dini pada keluarga pengamen di desa Cihideung Udik tergolong keluarga pluralistik, di mana Pendidikan anak usia dini pada keluarga ini mencerminkan interaksi terbuka antara orang tua dengan anak serta bagaimana keluarga pengamen berdiskusi dalam pengambilan suatu Keputusan bersama dengan tujuan yang serupa dalam memberikan Pendidikan untuk meningkatkan kecerdasan anak. Meskipun menghadapi tantangan ekonomi dan kondisi sosial yang tidak stabil keluarga tetap berusaha andil dalam memberi Pendidikan pada anak demikian salah satu keluarga pengamen hidup secara terpisah (broken), mereka tidak mengambil suatu Keputusan sepihak dalam mendiskusikan Pendidikan anak. Penelitian ini juga mengindikasikan bahwa dalam keluarga pengamen, Pendidikan anak sangat diprioritaskan dan orang tua tetap berperan aktif dalam proses Pendidikan anak.

PENGHARGAAN

Dengan mengucapkan rasa Syukur, saya ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada seluruh bapak ibu dosen PIAUD Walisongo Semarang atas bimbingan dan dukungan yang tak ternilai selama proses perjalanan penelitian. Saya ucapkan juga rasa terima kasih kepada kedua orang tua saya yang telah mendukung dan selalu mendoakan saya untuk lancarnya penelitian yang dilakukan. Selain itu saya ucapkan rasa terima

kasih dan ingin menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada tim editorial Jurnal Murhum yang telah menjadi sumber inspirasi dan semangat bagi saya untuk terus berkarya dan berkontribusi dalam dunia Pendidikan.

REFERENSI

- [1] Mawarni Purnamasari and N. Na'imah, "Peran Pendidik dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini," *J. Pelita PAUD*, vol. 4, no. 2, pp. 295–303, Jun. 2020, doi: 10.33222/pelitapaud.v4i2.990.
- [2] S. Sukma, F. Hayati, and C. Marlina, "Peran Keluarga Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus di PAUD Gaseh Bunda di Kabupaten Aceh Besar)," *J. Ilm. Mhs.*, vol. 2, no. 2, pp. 1–17, 2021, [Online]. Available: <https://jim.bbg.ac.id/pendidikan/article/view/642>
- [3] S. Hendriwani, "Teori Kelas Sosial dan Marxisme Karl Marx," *Paradig. J. Kalam dan Filsafat*, vol. 2, no. 01, pp. 13–28, Jun. 2022, doi: 10.15408/paradigma.v2i01.26617.
- [4] Gita Dias Riyana and Oktaviani Adhi Suciptaningsih, "Kondisi Sosial Budaya Terkait Pendidikan Anak Pada Masyarakat Petani di Desa Suro Jawa Tengah," *Inspirasi Dunia J. Ris. Pendidik. dan Bhs.*, vol. 2, no. 2, pp. 146–154, May 2023, doi: 10.58192/insdun.v2i2.767.
- [5] J. de la Fuente, D. F. Kauffman, and E. Boruchovitch, "Editorial: Past, present and future contributions from the social cognitive theory (Albert Bandura)," *Front. Psychol.*, vol. 14, no. September, Aug. 2023, doi: 10.3389/fpsyg.2023.1258249.
- [6] H. Munawaroh, "Pengembangan Model Pembelajaran dengan Permainan Tradisional Engklek sebagai Sarana Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini Di RA Masythoh Singkir Wonosobo," *J. Obs. J. Early Child. Educ.*, vol. 1, no. 2, p. 6, Nov. 2017, doi: 10.31004/obsesi.v1i2.304.
- [7] Rani Handayani, "Karakteristik Pola-pola Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga," *Kiddo J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, pp. 159–168, Aug. 2021, doi: 10.19105/kiddo.v2i2.4797.
- [8] A. Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, Pertama. Jakarta: Bumi Aksara, 2018. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=00xWEAAAQBAJ>
- [9] A. Agusriani and F. Fitri, "Partisipasi Masyarakat Pendidikan Anak Usia Dini terhadap Penyelenggaraan," *Jambura Early Child. Educ. J.*, vol. 6, no. 1, 2024, doi: 10.37411/jecej.v6i1.2843.
- [10] M. Mursid, M. Ansori, A. Afif, and K. Kasmianti, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga*, Pertama. Semarang: FATAWA PUBLISHING, 2020. [Online]. Available: <https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/1550/>
- [11] A. Arslan, "Characteristics, types and functions of family concept," *African Educ. Res. J.*, vol. 11, no. 1, pp. 45–48, Feb. 2023, doi: 10.30918/AERJ.111.23.001.
- [12] N. Nurliana, M. Ulya, S. Sukiyat, and N. Nurhasanah, "Peran Keluarga terhadap Pendidikan Anak Perspektif Hukum Islam," *Kreat. J. Ilm. Pendidik. Islam*, vol. 11, no. 1, pp. 22–35, Aug. 2022, doi: 10.46781/kreatifitas.v11i1.403.
- [13] Y. Liu, M. F. Sulaimani, and J. E. Henning, "The Significance of Parental Involvement in the Development in Infancy," *J. Educ. Res. Pract.*, vol. 10, no. 1, pp. 161–166, Jun. 2020, doi: 10.5590/JERAP.2020.10.1.11.
- [14] J. L. Epstein, *School, Family, and Community Partnerships*. Routledge, 2018. doi: 10.4324/9780429494673.

- [15] Y. La Kahija, *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. Daerah Istimewa Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017. [Online]. Available: https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Sy_oEAAAQBAJ
- [16] H. E. Gunn and K. R. Eberhardt, "Family Dynamics in Sleep Health and Hypertension," *Curr. Hypertens. Rep.*, vol. 21, no. 5, 2019, doi: 10.1007/s11906-019-0944-9.Family.
- [17] M. A. Saputri, N. H. Nasution, C. Darmawan, and M. Muslimin, "Pengaruh Komunikasi Interpersonal antara Orang Tua dan Anak dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah," *J. Komun. Islam dan Kehumasan*, vol. 2, no. 1, pp. 62–83, 2018, doi: 10.19109/jkpi.v2i1.2752.
- [18] R. Witorsa, R. S. Mulyani Hadi, N. Nurhananik, and N. R. Haerani, "Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar," *Pedagog. J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 6, no. 1, pp. 9–20, Mar. 2018, doi: 10.33558/pedagogik.v6i1.432.
- [19] Y. A. D. Ni Made and I. W. Sunampan Putra, "Pola Interaksi Masyarakat Pasca Konversi Agama di Desa Lokapaksa Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng," *Kamaya J. Ilmu Agama*, vol. 6, no. 4, pp. 442–456, Oct. 2023, doi: 10.37329/kamaya.v6i4.2688.
- [20] N. Aini and M. Yahya, "Komunikasi 4 Tipe Keluarga Terhadap Perilaku Anak dalam Penyesuaian Sosial," *J. Ilm. Mhs. FISIP Unsyiah*, vol. 2, no. 4, pp. 1–11, 2017, [Online]. Available: <https://jim.usk.ac.id/FISIP/article/view/5371>
- [21] B. Ramadhanti, N. Cholimah, and M. Muthmainah, "Analisis Pola Asuh Keluarga terhadap Kedisiplinan Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 5, pp. 5698–5706, Oct. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i5.5244.
- [22] R. Cepeda, M. T. Buelow, S. S. Jaggars, and M. D. Rivera, "'Like a Freshman Who Didn't Get a Freshman Orientation': How Transfer Student Capital, Social Support, and Self-Efficacy Intertwine in the Transfer Student Experience," *Front. Psychol.*, vol. 12, pp. 495–512, Nov. 2021, doi: 10.3389/fpsyg.2021.767395.
- [23] E. Hoff and B. Laursen, "Socioeconomic status and parenting," in *Routledge*, 2019. [Online]. Available: <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9780429401459-13/socioeconomic-status-parenting-erika-hoffA-brett-laursen>
- [24] B. Batinah, A. Meiranny, and A. Z. Arisanti, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini: Literatur Review," *Oksitosin J. Ilm. Kebidanan*, vol. 9, no. 1, pp. 31–39, Feb. 2022, doi: 10.35316/oksitosin.v9i1.1510.
- [25] A. E. Dheasari, "Dinamika Pengasuhan Anak Usia Dini: Isu-isu dan Solusinya," *J. Kaji. Anak*, vol. 5, no. 02, pp. 207–218, Jun. 2024, doi: 10.24127/j-sanak.v5i02.4941.
- [26] L. Nuraeni and F. D. T. Santana, "Persepsi, Pola Pengasuhan, dan Peran Serta Keluarga Pemulung Tentang Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Deskriptif pada Keluarga Pemulung Dikampung Cibatuh Desa Cilame Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat)," *P2M STKIP Siliwangi*, vol. 2, no. 2, p. 160, Nov. 2015, doi: 10.22460/p2m.v2i2p160-168.175.